

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan tentang Strategi Dakwah

##### 1. Pengertian Strategi

Strategi merupakan suatu cara yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Pada mulanya istilah strategi ini digunakan dalam dunia militer dan diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Seseorang berperang dalam mengatur strategi, untuk memenangkan peperangan sebelum melakukan suatu tindakan ia akan menimbang bagaimana kekuatan pasukan yang dimilikinya baik kuantitas maupun kualitasnya. Setelah semuanya diketahui, baru kemudian ia akan menyusun tindakan yang harus dilakukan, baik tentang siasat peperangan yang harus dilakukan, taktik dan teknik peperangan, maupun waktu yang tepat untuk melakukan suatu peperangan.<sup>1</sup> Strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran

---

<sup>1</sup> Muhammad Rahman dan Sofyan Amri, Strategi dan Desain Pembagian Sistem Pembelajaran, (Jakarta : Prestasi Pustaka Raya, 2013), hal 14)

khusus.<sup>2</sup> Strategi berasal dari bahasa Yunani strategi yang berarti kepemimpinan atas pasukan atau seni memimpin pasukan. Kata strategi bersumber dari kata *strategos* yang berkembang dari kata *stratos* (tentara) dan kata *agein* (memimpin). Istilah strategi dipakai dalam konteks militer sejak zaman kejayaan Yunani-Romawi sampai masa awal industrialisasi. Kemudian istilah strategi meluas ke berbagai aspek kegiatan masyarakat, termasuk dalam bidang komunikasi dan dakwah. Hal ini paling karena dakwah bertujuan melakukan perubahan dalam masyarakat khususnya yang dibina.<sup>3</sup>

Gerry Johnson dan Kevin Scholes dalam bukunya *Exploring Corporate Strategy* mengemukakan bahwa strategi adalah arah dan cakupan jangka panjang organisasi untuk mendapatkan keunggulan melalui konfigurasi sumber daya alam dan lingkungan yang berubah untuk mencapai kebutuhan pasar dan memenuhi harapan pihak

---

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2005, hlm 984

<sup>3</sup> Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer : Sebuah Studi Komunikasi*, Yogyakarta, Graha Ilmu, 2011 hlm 227

yang berkepentingan.<sup>4</sup> Strategi merupakan suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan dan sarana penunjang kegiatan.<sup>5</sup>

Ada beberapa definisi strategi yang dikemukakan menurut pakar diantara lain :

A. Onong Uchyana Efendi mengatakan bahwa strategi pada dasarnya adalah perencanaan manajemen untuk mencapai tujuan, akan tetapi untuk mencapai tujuan tersebut tujuan strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya memberikan arah saja melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Imam Mulyana, *Mengupas Konsep Strategi Organisasi*, Jakarta : Prenada Media, 1998 hlm 18

<sup>5</sup> Achmad Juantika Nurishan, *Strategi Bimbingan dan Konseling*, Radika Aditama, 2005 hlm 9-10

<sup>6</sup> Eris Juliansyah, "Strategi Pengembangan Sumber Raya Perusahaan dalam meningkatkan Kinerja PDAM Kabupaten Suka Bumi" , *Jurnal Ekonomak*, vol 3, 2 (agustus 2017) hal 19

B. Menurut Henry Mintzberg. Bahwa strategi terdiri atas 5 definisi yaitu : strategi sebagai rencana, strategi sebagai pola, strategi sebagai posisi, strategi sebagai taktik dan strategi sebagai perpesktif.<sup>7</sup>

Kemudian istilah NEGERI meluas ke berbagai aspek kegiatan masyarakat, termasuk dalam bidang komunikasi dan dakwah. Hal ini penting karena dakwah bertujuan melakukan perubahan dalam masyarakat khususnya yang dibina.<sup>8</sup>

Sedangkan dakwah yaitu merupakan proses penyelenggaraan suatu usaha atau aktivitas yang dilakukan dengan sadar dan sengaja.<sup>9</sup> Dakwah diartikan : “panggilan” , “seruan” atau “ajakan”. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa arab disebut mashdar. Sedangkan bentuk kata kerja atau fi'il nya yaitu da'a-yad'u yang berarti “memanggil” ,

---

<sup>7</sup> Eris Juliansyah, “Strategi Pengembangan sumber Raya Perusahaan dalam meningkatkan Kinerja PDAM Kabupaten Suka Bumi” , Jurnal Ekonomak, vol 3, 2( agustus 2017) hal 20

<sup>8</sup> Anwar Arifin, Dakwah Kontemporer : Sebuah Studi Komunikasi, Yogyakarta : Graha ilmu, 2011 hlm 227

<sup>9</sup> Surya Sarana Grafika, *Manajemen Dakwah Islam*, Suara Muhammadiyah hlm 9

“menyeru” atau “mengajak”.<sup>10</sup> Sedangkan menurut istilah, para ulama memberikan definisi berbeda antara lain yaitu dakwah ialah mendorong manusia untuk berbuat baik dan mengikuti petunjuk (agama), menyuruh mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka kemungkaran guna mendapatkan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.<sup>11</sup> Dakwah awal mulanya adalah tugas para rasulullah. Masing-masing dari mereka ditugaskan untuk mengajak manusia untuk menyembah Allah SWT semata dengan syariat yang diturunkan. Ada yang terbatas pada kaum tertentu dan pada waktu tertentu pula dan ada juga yang ditugasi untuk mengajak kepada seluruh umat manusia didunia tanpa mengenal batas waktu seperti Nabi Muhammad SAW.<sup>12</sup> Dakwah menurut Shalahuddin Sanusi yaitu usaha-usaha perbaikan dan pembangunan masyarakat, memperbaiki kerusakan-kerusakan,

---

<sup>10</sup> Surya Sarana Grafika, *Manajemen Dakwah Islam*, Suara Muhammadiyah hlm 7

<sup>11</sup> Musrin HM, *Diklat Ilmu Dakwah*, (Palembang IAIN) 2

<sup>12</sup> Ilyas Ismail, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta : Kencana, 2011) hlm 16

melenyapkan kebatilan, kemaksiatan dan ketidakwajaran dalam masyarakat.

Dengan memperhatikan hakikat yang tersirat dalam pengertian dakwah yang telah dikemukakan maka di dalamnya terkandung tiga unsur pokok yaitu :

Pertama, al-taujih yaitu memberikan tuntutan dan pedoman serta jalan hidup mana yang harus dilalui oleh manusia dan jalan mana yang harus dihindari sehingga nyatalah jalan hidayah dan jalan yang sesat.

Kedua, al-taghyir yaitu mengubah dan memperbaiki keadaan seseorang atau masyarakat kepada suasana hidup baru yang didasarkan pada nilai-nilai islam.

Ketiga, yaitu memberikan pengharapan akan sesuatu nilai agama yang disampaikan. Dalam hal ini dakwah harus mampu menunjukkan nilai apa yang terkandung di dalam



suatu perintah agama, sehingga dirasakan sebagai kebutuhan vital dalam kehidupan masyarakat.<sup>13</sup>

#### 1. Menerapkan (Tatbiq)

Ialah proses merealisasikan ajaran-ajaran islam tatbiq al-tasyri atau menerapkan hukum-hukum islam (tatbiq al-ahkam) dalam tatanan kehidupan manusia, baik secara individu maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut beberapa pakar sebagai berikut :

- a. Ibn Taimiyah menyatakan bahwa dakwah adalah seruan untuk beriman kepadanya dan pada ajaran yang dibawa para utusannya, membenarkan berita yang mereka sampaikan dan mentaati perintahnya.<sup>14</sup>
- b. Prof. Dr. Hamka menyatakan bahwa dakwah adalah seruan atau panggilan untuk menganut suatu pendirian yang pada dasarnya berkonotasi positif

---

<sup>13</sup> Dr. Muhammad Qadaruddin Abdullah, M.Sos. I, 2019, "Pengantar Ilmu Dakwah" (CV. Penerbit Qiara Media) hlm 4

<sup>14</sup> Tata Sukayat, Quantum Dakwah (Jakarta : Rineka Cipta, 2009) hlm 2

dengan substansi terletak pada aktivitas yang memerintahkan amar ma'ruf nahi munkar.<sup>15</sup>

- c. Syekh Ali Mahfudz menyatakan bahwa dakwah adalah mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk Allah SWT, menyeru mereka kepada kebiasaan baik dan melarang mereka kepada kebiasaan buruk supaya beruntung di dunia dan akhirat.<sup>16</sup>

## 2. Menyampaikan (tablig)

Tablig dari kata dasar ballaga, yubaligu, tabliigan artinya menyampaikan dengan sempurna atau memberitahukan dengan ucapan atau perkataan. Menurut ensiklopedia islam tablig adalah menyampaikan sebuah ajaran islam yang baik yang bersumber dari al-qur'an ataupun hadits yang ditujukan kepada umat manusia sebagai pedoman hidup untuk meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Proses penyampaian atau tranmisi ajaran islam dari da'i sebagai sumber kepada mad'u agar bersikap dan berperilaku sesuai ajaran agama yang diterimanya.

---

<sup>15</sup> Saputra, Pengantar Ilmu, 1-2

<sup>16</sup> Ismail dan Hotman, Filsafat Dakwah, 27-28



### 3. Mengajarkan (Ta'lim)

Ta'lim dari kata dasar *alma-yu'allimuta'lima* artinya mengajarkan, pengajaran. Menurut Muhammad Rosyid Ridha Ta'lim ialah proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab sehingga diri manusia itu menjadi suci atau bersih dari segala kotoran sehingga mampu mempelajari hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya.<sup>17</sup>

### 2. Pengertian Strategi Dakwah

Dengan demikian, strategi dakwah dapat diartikan sebagai proses perencanaan dan ketetapan yang dirumuskan untuk menyampaikan ajaran islam, mengajarkan dan menerapkan dalam kehidupan. Strategi yaitu perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah tertentu. Selain itu, strategi dakwah juga merupakan upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai

---

<sup>17</sup> Abdul Fatah Jalal, *Min al Usuli al-Tarbiyah fi al islam*, mesir : Darul kutub misriyah, 1997, hlm 32

tujuan perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah tersebut.

Perencanaan merupakan starting point dari aktivitas manajerial. Perencanaan merupakan langkah awal bagi sebuah kegiatan dalam bentuk memikirkan hal-hal yang terkait agar memperoleh hasil yang optimal. Tanpa adanya rencana, maka tidak ada dasar untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu dalam rangka usaha mencapai tujuan dakwah. Jadi perencanaan memiliki peran yang signifikan, karena ia merupakan dasar dan titik tolak dari kegiatan pelaksanaan selanjutnya.

Al-Bayanuni strategi dakwah mengharuskan memperhatikan hal-hal berikut :

- a) Penetapan program sebagai tindak lanjut dari rencana yang sudah disusun agar aktifitas dakwah dapat dicapai dan terealisasi sesuai yang diharapkan.
- b) Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan strategi adalah

pencapaian tujuan. Karenanya, sebelum menentukan strategi perlu merumuskan tujuan yang jelas dan dapat diukur keberhasilannya.

- c) Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan dakwah) termasuk penggunaan metode, dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan. Jadi strategi masih berupa penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Perencanaan merupakan starting point dari aktivitas manajerial. Perencanaan merupakan langkah awal dari bagi sebuah kegiatan dalam bentuk memikirkan hal yang terkait agar memperoleh hasil yang optimal. Tanpa adanya rencana, maka tidak ada dasar untuk melaksanakan kegiatan tertentu dalam rangka usaha mencapai tujuan dakwah. Jadi perencanaan memiliki peran yang signifikan, karena ia merupakan dasar dan titik tolak dari kegiatan pelaksanaan selanjutnya.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Moh. Ali Azis, Ilmu Dakwah, edisi revisi, hlm 350

Perumusan dan penerapan berbagai aturan dalam proses dakwah adalah bagian dari strategi dakwah karena strategi pada hakekatnya adalah perencanaan (planning) dan manajemen (management) untuk mencapai tujuan. Jadi, strategi tidak hanya berfungsi sebagai peta jalan yang menunjukkan arah aja, tetapi suatu strategi harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasional pelaksanaannya.<sup>19</sup> Dalam suatu pelaksanaan strategi dan pendekatannya juga berbeda-beda tergantung pada situasi dan kondisi yang meliputinya.

Strategi yang digunakan dalam usaha dakwah menurut Asmuni yang dikutip oleh samsul munir amin, harus memperhatikan beberapa asas dakwah yaitu :

- a) Asas Achievment and professionalis (kemampuan dan keahlian) : asas ini menyangkut pembahasan mengenai kemampuan dan profesionalisme da'i sebagai subjek dakwah.

---

<sup>19</sup> Onong Uchyana Effendi, Ilmu Komunikasi : Ilmu dan Praktek, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2011 hlm 32

- b) Asas psikolog : asas ini membahas masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan seseorang yaitu begitu sasaran dakwahnya yang memiliki karakter unik dan beda satu sama lain. Pertimbangan masalah psikologis harus diperhatikan dalam proses pelaksanaan dakwah.
- c) Asas efisien dan efektivitas jadi efektivitas ialah keberpengaruhan atau keberhasilan setelah melakukan sesuatu yang dapat sedikit dipahami bahwa efektivitas bermakna juga menunjukkan taraf tercapaiannya tujuan, usaha dikatakan efektif kalau usaha itu mencapai tujuan. Menurut effendy, efektivitas ini indicator dalam tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya sebagai sebuah pengukuran dimana suatu target telah tercapai sesuai dengan apa yang telah direncanakan tersebut. Dapat diartikan sebagai adanya suatu pengaruh, akibat, kesan. Efektivitas tidak hanya sekedar memberi pengaruh atau pesan akan tetapi

berkaitan juga dengan keberhasilan tujuan, penetapan standar, profesionalitas, penetapan sasaran, keberadaan program, materi, berkaitan dengan metode atau cara. Sasaran atau fasilitas dan juga dapat memberikan pengaruh terhadap tujuan yang akan dicapai.<sup>20</sup> Jadi asas ini didalam aktivitas dakwah harus diusakan keseimbangan antara biaya, waktu maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya. Sehingga hasilnya dapat maksimal.

- d) Asas filosofis dalam asas ini membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau aktivitas dakwah.
  - e) Asas sosiologi dalam asas ini membahas masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Contohnya politik pemerintah setempat mayoritas agama disuatu daerah, filosofis sasaran dakwah dan sosiokultural sasaran dakwah.
-



Berdasarkan beberapa pengertian diatas penulis berpendapat bahwa strategi dakwah merupakan perpaduan perencanaan, metode dan taktik dibutuhkan pemikiran-pemikiran yang matang baik tehnik maupun taktik oleh seorang da'i untuk mencapai tujuan dakwahnya.

### 3. Dasar hukum dakwah

Setiap muslim diwajibkan menyampaikan dakwah islam kepada seluruh umat manusia, sehingga mereka dapat ketentraman dan kedamaian. Akan tetapi ketentraman dan kedamaian itu tidak akan terwujud kecuali apabila setiap muslim sadar bahwa di atas pundaknya ada amanah yang berat berupa tugas dakwah secara universal yang tidak dibatasi oleh waktu, tempat dan keadaan.<sup>21</sup>

Meskipun para ulama sepakat bahwa dakwah merupakan kewajiban umat islam, tapi mereka berbeda

---

<sup>21</sup> Awaludin Pimay, Paradigma Dakwah Humanis, RaSAIL, 2005 : 30

pendapat tentang hukum menyampaikan dakwah. Misalnya fardu'ain yang artinya kewajiban bagi umat islam untuk melaksanakan dakwah. Namun ada pendapat lain yang mengartikan dakwah hukumnya fardhu kifayah (wajib kifayah) yang artinya suatu bagi seluruh setiap orang yang melakukan dakwah. Dapat diartikan bahwa tidak semua umat islam wajib berdakwah jika sudah ada beberapa umat islam yang melaksanakan dakwah.

Pendapat diatas, penulis berpendapat bahwa hukum dakwah yaitu fardhu kifayah karena dakwah harus memiliki kemampuan ilmu dan pengetahuan agar tujuan dakwah dapat tercapai dan sampai pada objek dakwah secara baik dan benar maka jauh dari keraguan dan kesalahan.

Dakwah juga bisa menjadi fardu'ain apabila di suatu tempat tidak ada yang melakukan dakwah sementara kemungkaran sangat tinggi dan kebodohan merajalela dan da'i masih sedikit maka dakwah fardu'ain bagi setiap individu sesuai dengan kemampuannya.

#### 4. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah yaitu sesuatu yang hendak dicapai dalam pelaksanaan dakwah ini merealisasikan ajaran islam. Dakwah secara umum adalah perubahan kepribadian seseorang kelompok dan masyarakat. Meluruskan perbuatan-perbuatan manusia yang menyimpang dari ajaran islam, mau menerima ajaran islam dan mengamalkannya dalam dataran kenyataan kehidupan sehari-hari demi mencapai kesejateraan lahir dan batin di dunia dan akhirat dengan jalan beriman kepada Allah SWT.<sup>22</sup>

Seperti dikutip Awaludin Pimay, tujuan dakwah adalah mengesahkan Allah SWT, membuat manusia tunduk kepadanya, mendekatkan diri kepadanya dan intropeksi terhadap apa yang telah diperbuatnya. Mengubah sikap mental dan tingkah laku manusia, transformasi sikap kemanusiaan yang kurang baik menjadi lebih baik atau meningkatkan kualitas iman dan islam seseorang secara

---

<sup>22</sup> Abdul Basit, Filsafat Dakwah, Jakarta, Rajawali Pers, 2013 hlm 50

sadar dan timbul dari kemauannya sendiri tanpa merasa dipaksa oleh apa dan siapapun.<sup>23</sup>

Tujuan dakwah dikalangan Narapidana sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dari tujuan pemasyarakatan itu sendiri. Menurut Direktur Jendral Pemasyarakatan (2001), bahwa salah satu tujuan pembinaan agama ialah memberikan bekal dan pedoman hidup beragama, agar warga binaan pemasyarakatan menyadari kesalahannya, memperbaiki diri untuk tidak mengulangi lagi tindak pidana dan memiliki akhlak yang baik.

Peraturan Pemerintah No. 13 tahun 1999, tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan disebutkan bahwa pembinaan adalah kegiatan untuk meningkatkan keimanan kepada Tuhan yang Maha Esa, intelektual, sikap dan perilaku profesional serta kesehatan dan rohani Narapidana.

---

<sup>23</sup> Ilyas Ismail & Prio Hotman, Filsafat dakwah : Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2011, 58

Keadaan inilah yang ingin diwujudkan oleh Lembaga Pemasyarakatan. Lapas ingin membina para warga binaan agar mereka dapat kembali pada masyarakat dengan baik dan meninggalkan perbuatan yang dilarang. Maka dalam pembukaan rapat kerja terbatas Direktorat Jendral Bina Tuna Warga tahun 1976 Menteri Kehakiman RI menandakan kembali prinsip-prinsip untuk bimbingan dan pembinaan system pemasyarakatan yang sudah dirumuskan dalam konferensi Lembaga tahun 1964 yang terdiri atas sepuluh rumusan.

Prinsip-prinsip untuk bimbingan dan pembinaan ini ialah :

1. Orang yang tersesat harus diayomi dengan memberikan bekal hidup sebagai warga yang baik dan berguna dalam masyarakat.
2. Penjatuan pidana adalah bukan tindakan balas dendam dari Negara.
3. Rasa tobat tidaklah dapat dicapai dengan menyiksa melainkan dengan bimbingan.

4. Negara tidak berhak membuat seseorang Narapidana lebih buruk atau lebih jahat dari pada sebelum ia masuk lembaga.
5. Selama kehilangan kemerdekaan bergerak, Narapidana harus dikenalkan kepada masyarakat dan tidak boleh diasingkan dari masyarakat.
6. Pekerjaan yang diberikan kepada Narapidana tidak boleh bersifat mengisi waktu atau hanya diperuntukkan bagi kepentingan lembaga atau Negara saja, pekerjaan harus ditunjukkan untuk pembangunan Negara.
7. Bimbingan dan didikan harus berdasarkan azas pancasila.
8. Setiap orang adalah manusia dan harus diperlakukan sebagai manusia meskipun ia telah tersesat, tidak boleh ditunjukkan kepada Narapidana bahwa itu penjahat.
9. Narapidana itu hanya dijatuhi pidana hilang kemerdekaan.



10. Sarana fisik bangunan lembaga dewasa ini merupakan salah satu hambatan pelaksanaan system pemasyarakatan.<sup>24</sup>

Ruang lingkup pembinaan dapat dibagi ke dalam 2 bidang yaitu :

1. Pembinaan Kepribadian yang meliputi

a. Pembinaan kesadaran beragama

Usaha ini diperlukan agar dapat diteguhkan imannya terutama memberi pengertian agar binaan pemasyarakatan dapat menyadari akibat-akibat dari perbuatan-perbuatan yang salah.

b. Pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara

Usaha ini dilaksanakan melalui P4, termasuk menyadarkan mereka agar dapat menjadi warga Negara yang baik yang dapat berbakti bagi bangsa dan negaranya. Perlu disadarkan bahwa berbakti

---

<sup>24</sup> Priyatno, Dwidja, Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara di Indonesia, Bandung, Refika Aditima, 2009, cet. II hlm 98

untuk bangsa dan Negara adalah sebagian dari iman (taqwa).

c. Pembinaan kemampuan intelektual (kecerdasan)

Usaha ini diperlukan agar pengetahuan serta kemampuan berfikir warga binaan pemasyarakatan semakin meningkat sehingga dapat menunjang kegiatan-kegiatan positif yang diperlukan selama masa pembinaan. Pembinaan intelektual (kecerdasan) dapat dilakukan baik melalui pendidikan formal maupun melalui pendidikan non formal.

d. Pembinaan kesadaran hukum

Pembinaan kesadaran hukum warga binaan pemasyarakatan dilaksanakan dengan memberikan penyuluhan hukum yang bertujuan untuk mencapai kadar kesadaran hukum yang tinggi sehingga sebagai anggota masyarakat, mereka menyadari hak dan kewajibannya dalam rangka turut menegakkan hukum dan keadilan,

perlindungan terhadap harkat dan martabat manusia, ketertiban, ketentraman, kepastian hukum dan terbentuknya perilaku setiap warga Negara Indonesia yang taat kepada hukum.

- e. Pembinaan mengintegrasikan diri dengan masyarakat

Pembinaan di bidang ini dapat dikatakan juga pembinaan kehidupan social kemasyarakatan, yang bertujuan pokok agar bekas narapidana udah diterima kembali oleh masyarakat lingkungannya.

## 2. Pembinaan Kemandirian

Pembinaan kemandirian diberikan program yakni :

- a. Pembinaan di bidang ini dapat dikatakan juga pembinaan kehidupan social kemasyarakatan, yang bertujuan pokok agar bekas narapidana udah diterima kembali oleh masyarakat lingkungannya.
- b. Keterampilan untuk mendukung usaha industry kecil, misalnya pengelolaan bahan mentah dari sector pertanian dan bahan alam menjadi bahan

setengah jadi dan jadi (contoh mengolah rotan menjadi perabotan rumah tangga).

- c. Keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan bakatnya masing-masing. Dalam hal ini bagi mereka yang memiliki bakat tertentu diusahakan pengembangan bakatnya, misalnya memiliki kemampuan di bidang seni, maka diusahakan untuk disalurkan ke perkumpulan seniman.
- d. Keterampilan untuk mendukung usaha-usaha industri atau kegiatan pertanian (perkebunan) dengan menggunakan teknologi madya atau teknologi tinggi, misalnya industri kulit, membuat sepatu.

## 5. Metode Dakwah

Dakwah berasal dari kata bahasa arab yang merupakan bentuk masdar dari kata da'a, yad'u, da'watan, mengandung makna memanggil, mengundang, mengajak, minta tolong, memohon, mendo'akan dan mendorong. Penyebutan kata dakwah al-qur'an yang lebih banyak

ditampilkan dalam bentuk kata kerja (fi'il), hal ini memberikan isyarat bahwa kegiatan dakwah perlu dikerjakan secara dinamis, serius, sistematis, terencana, profesional dan proporsional.<sup>25</sup>

Kata dakwah dalam al-quran al-karim menunjukkan pada dua arti yakni berarti mengajak kepada sesuatu yang baik dan arti kedua dakwah berarti melancarkan perbuatan makruf, demikian pula meninggalkan perbuatan tercela. Jika ajakan itu diarahkan pada perbuatan baik dan manfaat maka akan membawa pengaruh positif bagi pelaku.

Dakwah dalam arti mengajak kejalan Allah adalah suatu usaha untuk mewujudkan system islam segenap hidup dan kehidupan manusia yang harmonis dan baik menurut pandangan islam. Didalamnya dilancarkan amar makruf dan nahi munkar dalam segala aspek kemakmuran atau

---

<sup>25</sup> Mahmudin, Manajemen Dakwah, (cet. I, Jakarta : Wade Group, 2018) hal 9

kebaikan yaitu kebaikan lahir batin yang dibina dan dipelihara.<sup>26</sup>

Menurut Hadi dalam bukunya metode dakwah artinya cara yang digunakan oleh seorang da'i untuk menyampaikan materi dakwah, yaitu al-islam atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>27</sup> Sedangkan menurut Ahmad Mustafa al-Maragi metode dakwah ini ada di dalam al-qur'an surah An-nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِآيَاتِي  
 هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ  
 بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya :

Serulah (manusia) kepada jalan tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu dialah yang lebih

<sup>26</sup> Arifuddin, Keluarga dalam pembentukan akhlak islamiah (ombak : 2015) hal 76-77

<sup>27</sup> Sofyan Hadi, Ilmu Dakwah dari konsep paradigm hingga metodologi (Jember. CSS (centre for society studies), 2012) hlm 33



mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Ayat yang ada diatas juga memberikan metode dan tata cara berdakwah di antara lain :

a) Metode Dakwah Mauizatil Khazanah

Artinya nasehat yang baik. Yang dijelaskan dalam tafsir al-muyassar bahwa “al-mauizatil” ini memberikan nasehat yang baik sehingga orang akan suka kepada kebaikan dan menjauhi kejelekan sedangkan tafsir qur’anul adhim menjelaskan bahwa “al-mauizal khazanah adalah memberi nasehat menggunakan perasaan hati dan memahami konteks keadaan, agar mereka menjadi takut dengan siksaan Allah swt”. Keterangan ini memberikan pelajaran bagi setiap penyeru (da’i) bahwa dalam menyampaikan dan memberi nasehat hendaklah dengan cara yang baik dan yang sesuai dengan keadaan mereka, tidak semata-mata hanya keinginan

sendiri dan disukai, tapi hendaklah melihat siapa yang diajak berbincang, termasuk menggunakan perasaan bila perlu. Artinya seorang da'i hendaknya juga memahami psikologi yang diajak bicara atau mad'u. Sehingga dengan memahami keadaan dan psikologi mereka seorang da'i akan disampaikan, mana yang harus disampaikan dan mana yang tidak harus disampaikan. Karena keadaan orang maupun masyarakat itu berbeda-beda maka berbeda pula pola pikir dan pemahamannya dan ini tidak bisa disamakan.

b) Metode Dakwah Wajadhilhum Billati Hiya Ahsan

Wajadilhum Billati Hiya Ahsan artinya berdebat dengan cara baik. Di jelaskan dalam tafsir al-muyassar "Wajadilhum billahi hiya ahsan" adalah berdebat dengan cara lemah lembut dan rasa kasih sayang. Sedangkan makna, "wajadilhum billati hiya ahsan" dalam tafsir qur'anul adhim adalah jika ada orang yang berhujjah atau mengajak berdebat

hendaklah melawan dengan raut muka yang manis, sikap yang lembut dan ucapan yang baik. Keterangan ini memberikan satu suntikan pelajaran bagi para da'i, jika di tengah-tengah berdakwah ada seseorang yang membantah dan mengajak berdebat maka hendaklah berdebat dengan cara yang baik, ucapan yang baik, bersikap lemah lembut dan menampilkan raut muka yang manis bila perlu. Karena tidak semua orang yang di dakwahi begitu saja ikut dengan perkataan da'i, terkadang terjadi perbedaan dan perselisihan.

c) Metode Dakwah Bit Thoriqil Hikmah

Bit Thoriqil Hikmah artinya kebijaksanaan. Dijelaskan dalam tafsir al-muyassar dan tafsir qur'anul adim bahwa bi thariqil hikmah adalah jalan lurus yang telah di berikan Allah kepada semua manusia yaitu al-qur'an dan as-sunnah, kemudian dijelaskan juga al-hikmah adalah hendaklah bercakap dan berbicara dengan bahasa yang dimengerti oleh

orang yang diajak bicara. Oleh karena itu bagi para penyeru atau da'i, setiap ucapan dan perkataan yang dilontarkan haruslah berlandaskan al-qur'an dan sunnah, terlebih pada sifat dan tingkah lakunya haruslah sesuai dan cocok dengan ajaran-ajaran al-quran dan sunnah, karena setiap ucapan, perkataan, sikap, dan tingkah laku seorang da'i itu akan selalu dilihat dan pantau oleh orang lain kemudian dijadikan teladan bagi mereka.

Selain metode dakwah yang diajarkan oleh al-qur'an, beliau baginda Muhammad pun telah mengajarkan hal itu. Sebagaimana sabda beliau yang artinya "barang siapa diantara kalian kemungkarannya hendaklah merubahnya dengan lisan, jika hal itu tidak bisa maka gunakan tangan, jika hal itu masih tidak bisa maka gunakan hati, tapi hal itu adalah kelemahan-kelemahannya iman".

Dari sabda beliau diatas kita dapat mengambil suatu ibrah yang amat besar terkait dengan metode dakwah, diantara metode tersebut yakni :

a. Metode dakwah bil yadd

Bil yadd maksudnya ini yakni kekuasaan atau jabatan. Artinya seorang da'i yang mempunyai kedudukan di masyarakat bahkan berpendidikan tinggi itu lebih di segani dan di hormati oleh masyarakat, sehingga nantinya dakwah akan lebih muda dan gampang.

b. Metode dakwah bil qolbi

Hal berikutnya yang tidak kalah pentingnya bagi seorang da'i ini senantiasa berdo'a untuk diri sendiri maupun untuk orang lain agar diberikan kemudahan dalam berdakwah dan bagi orang lain semoga senantiasa diberikan keteguhan dan petunjuk ke jalan yang lurus dan untuk selanjutnya meninggalkan kemaksiatan dan bertaubat.

c. Metode dakwah bill lisan

Sabda Rasul di atas secara dhahir memang dalam konteks kemungkaran, akan tetapi tidak menafikan juga bagi seorang da'i . bahwa tugas pokok seorang da'i adalah menyampaikan ajaran-ajaran islam, ini tentunya sangat dibantu dengan vocal lisan, karena seorang da'i identic dengan ceramah, maka seorang da'i harus bisa mengolah kata-kata sehingga menarik dan dapat dipahami, apalagi seorang da'i melihat kemungkaran haruslah segera bertindak, akan tetapi jangan gegabah dalam mengambil tindakan, hendaklah mengingat dengan ucapan yang lembut dan terlebih dahulu.

## B.Ruang Lingkup Narapidana

### I. Pengertian Narapidana

Narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana dan hilangnya kemerdekaan di lembaga pemasyarakatan,



sedangkan terpidana adalah seseorang yang terpidana berdasarkan putusan pengadilan yang memperoleh kekuatan hukum tetap. Yang di maksud dengan kehilangan kemerdekaan adalah narapidana harus berada dalam lembaga pemasyarakatan untuk jangka waktu tertentu, sehingga Negara mempunyai kesempatan penuh untuk memperbaikinya.<sup>28</sup>

Definisi tersebut menunjukkan bahwa narapidana tersebut adalah seseorang yang menjalani hukuman sesuai dengan putusan pengadilan yang telah memiliki kekuatan hukum tetap dan hilangnya kemerdekaan dalam melakukan aktivitas kehidupan baik dengan keluarga maupun masyarakat di lingkungan sosialnya.<sup>29</sup>

Uraian tersebut di atas relafan dengan pendapat Djisman Samosir dalam bukunya fungsi pidana penjara dalam system pemidanaan di Indonesia, memberikan pengertian tentang narapidana sebagai berikut :

---

<sup>28</sup> Kartini Kartono, Patologi Sosial Satu. Jakarta (PT. Raja Grafindo Persada,1981) h. 17

<sup>29</sup> Ibid hal 26

narapidana adalah seseorang yang menjalani masa pidana yang dijatuhkan hukuman berdasarkan keputusan pengadilan yang tidak berubah lagi, sebagai akibat dari kejahatan yang telah dilaksanakan.<sup>30</sup>

Masyarakat modern yang sangat kompleks aspirasi materi tinggi dan sering disertai oleh ambisi-ambisi social yang tidak sehat yaitu adanya keinginan dalam pemenuhan kebutuhan secara berlebihan, tanpa mempunyai kemampuan untuk mencapai dengan jalan yang wajar, mendorong individu untuk melakukan tindakan criminal. Dengan kata lain dapat dinyatakan diskrefansi (ketidaksesuaian) antara ambisi-ambisi dengan kemampuan pribadi maka peristiwa sedemikian ini mendorong orang untuk melakukan tindak criminal atau terdapat diskrefansi antara aspirasi-aspirasi dengan potensi-potensi personal, maka akan terjadi “malad justmen” ekonomis (ketidakmampuan menyesuaikan diri

---

<sup>30</sup> Djisman Samosir, Fungsi Penjara dalam Sistem Pemidanaan di Indonesia. Jakarta (PT. Erlangga : 1992) hlm 23

secara ekonomis), yang mendorong orang untuk bertindak jahat atau melakukan tindakan pidana.<sup>31</sup>

Kejahatan adalah tingkah laku yang melanggar hukum dan norma-norma social, sehingga masyarakat menantanginya secara sosiologis, kejahatan adalah semua bentuk ucapan, perbuatan, dan tingkah laku secara ekonomis, politik dan social – psikologis sangat merugikan masyarakat, melanggar norma-norma susila dan menyerang keselamatan masyarakat.<sup>32</sup>

Menurut UU no. 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan yang dimaksud dengan lembaga pemasyarakatan yang selanjutnya disebut LAPAS adalah suatu tatanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan warga binaan pemasyarakatan/narapidana berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu, antara Pembina yang dibina, dan masyarakat, untuk meningkatkan warga binaan pemasyarakatan/narapidana agar menyadari kesalahan,

---

<sup>31</sup> Djisman Samosir, fungsi penjara dalam system pemidanaan di Indonesia. H 26

<sup>32</sup> Ibid

memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat.<sup>33</sup>

Melaksanakan pembinaan terhadap narapidana, lembaga pemasyarakatan memiliki peran menyiapkan warga binaan berintegrasi secara sehat dengan masyarakat sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab (pasal 3, UU No. 12 tahun 1995).<sup>34</sup>

Menurut Romli Atmasasmita “pemasyarakatan berarti memasyarakatkan kembali narapidana sehingga menjadi warga yang baik dan berguna yang hakikatnya resosialisasi”, dengan kata lain, bahwa pemasyarakatan merupakan penanaman kembali nilai-nilai social yang

---

<sup>33</sup> UU No. 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan

<sup>34</sup> K. Wantjik Saleh, Palengkap KUHP : Undang – Undang pidana baru dan perubahan KUHP, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1995), h 45

tumbuh dimasyarakat kepada narapidana agar menjadi warga yang baik dan berguna.<sup>35</sup>

## 2. Faktor –faktor penyebab terjadinya tindakan pidana

Menurut sarjana Gruhl dalam kartini kartono bahwa ada beberapa faktor yang mendorong terjadinya tindak pidana :

- a. Kelemahan jiwa dan batin. Mereka melakukan kejahatan bukan semata-mata menghendaknya akan tetapi karena tidak memiliki kekuatan batin untuk menolak godaan, misalnya dalam keadaan krisis ekonomi, selalu ada pikiran untuk melakukan kejahatan – kejahatan tertentu. Mereka tergoda oleh nafsu-nafsu memiliki atau menguasai tanpa memikirkan akibatnya.
- b. Adanya kecenderungan-kecenderungan criminal yang kuat, namun bukan karena bakat. Mereka yang berkemauan kuat, dengan sengaja berbuat jahat,

---

<sup>35</sup> Rahmat Krisyantun, Teknik Praktis Riset Komunikasi (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2008) hal 6

menjadi penjahat professional dan penjahat kebiasaan aktif. Sedangkan yang bersifat pasif dengan kemauan yang lemah, ialah mereka yang merasa tidak keberatan melakukan tindak pidana, tanpa punya keinginan yang kuat.

- c. Terdorong oleh rasa harga diri yang tinggi dan keyakinan yang kokoh. Mereka menganggap prinsip sendiri itu paling baik dan paling tinggi dan mengabaikan norma-norma umum.
- d. Didorong oleh nafsu-nafsu ekstrim yang tidak terkendali, kadang-kadang juga didera oleh keputusasaan.<sup>36</sup>

Selain faktor diatas ada juga yang menyebutkan bahwa munculnya tindak pidana dapat terjadi sebagai akibat adanya kelainan yang bersifat psikis, sehingga individu yang mengalami kelainan jiwa maupun mental sering melakukan kejahatan.

---

<sup>36</sup> Kartini Kartono, Patologi Sosial Tiga, Gangguan-gangguan kejiwaan (Jakarta : CV. Rajawali,1989) hal 135



Berkaitan dengan hal tersebut menurut Kartini Kartono disebut sebagai :

Efek moral yaitu kondisi individu yang hidupnya delinquent (jahat, nakal), selalu melakukan kejahatan dan bertingkah laku asosial atau anti sosial : namun tanpa penyimpangan atau gangguan organik pada fungsi intelektualnya hanya saja intelektualnya tidak berfungsi, sehingga terjadi kebekuan moral yang kronis.<sup>37</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab terjadinya tindak pidana antara lain karena tingkah laku dan relasi sosial yang selalu asosial, eksentrik (kegila-gilaan), kurang memiliki kesadaran sosial dan intelegensi sosial. Mereka amat panatik dan sangat egoistic : juga selalu menentang norma lingkungan dan norma etis. Sikapnya aneh-aneh sering berbuat kasar, kurang ngajar dan seringkali bertingkah laku kriminal.

---

<sup>37</sup> Kartini Kartono Satu (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada 1981) hal

Kelemahan pokok dari narapidana yang mengalami efek moral adalah ketidakmampuan untuk menyadari, memahami, mengendalikan dan mengatur emosi-emosi dan tingkah laku sendiri dengan kualitas mental yang rendah, mereka tidak mampu melakukan pembentukan ego, sehingga dorongan-dorongan primernya selalu meledak-meledak tak terkendali. Juga implus-implus mereka ada pada tingkat primitive sehingga menjadi agresif serta bersifat bermusuhan terhadap siapapun juga.<sup>38</sup>

### 3. Tujuan Pembinaan Narapidana di Lembaga Masyarakatan

Perubahan cara perlakuan terhadap narapidana dari system kepenjaraan dari system pemasyarakatan dapat diharapkan terjadinya proses perubahan seseorang yang menjerumus kepada kehidupan yang positif selama ia selesai menjalani pidana, karena ketika ia menjalani

---

<sup>38</sup> Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji. Metodologi Dakwah pada Narapidana (proyek penerangan bimbingan dan dakwah/khutbah agama islam pusat, 1994) hal 45

pidana ia merasakan adanya bekal tertentu dari hasil pembinaan yang telah diterimanya.

Dengan demikian, system pemasyarakatan Indonesia merupakan proses pidanaan yang memerhatikan kegiatan dengan pendekatan suatu system dalam upaya pembinaan untuk memasyarakatkan kembali narapidana yang diakui sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial, sehingga system pemasyarakatan menjadi suatu system terbuka (open system) di mana narapidana sebagai bahan masukan, komponen narapidana dalam proses narapidana menjadi warga masyarakat yang berguna sebagai hasilnya.

Sehubungan dengan itu, menteri kehakiman RI dalam pembukaan rapat kerja terbatas Direktorat Jenderal Bina Tunawarga tahun 1976, dalam sambutannya menyebutkan sepuluh prinsip untuk bimbingan dan pembinaan sebagai tujuan pemasyarakatan yaitu :

- a. Negara tidak berhak membuat seorang narapidana lebih buruk atau lebih jahat dari sebelum ia masuk penjara.
- b. Penjatuan pidana adalah bukan tindakan balas dendam kepada Negara
- c. Rasa taubat tidaklah dapat dicapai dengan menyiksa, melainkan dengan bimbingan
- d. Orang yang tersesat harus diayomi dengan memberikan kepadanya bekal hidup sebagai warga yang baik dan berguna dalam masyarakat.
- e. Pekerjaan yang diberikan kepada narapidan tidak boleh bersifat mengisi waktu atau hanya diperuntukkan bagi kepentingan lembaga atau Negara saja, tetapi ditujukan kepada pembangunan Negara.
- f. Tiap orang adalah manusia dan harus di perlakukan sebagai manusia, meskipun ia telah tersesat, tidak boleh ditunjukkan kepada narapidana bahwa ia adalah penjahat.

- g. Selama kehilangan kemerdekaan bergerak, narapidana harus dikenalkan kepada masyarakat dan tidak boleh diasingkan dari masyarakat.
- h. Bimbingan dan didikan harus berdasarkan asas pancasila
- i. Sarana fisik bangunan lembaga dewasa ini merupakan salah satu hambatan pelaksanaan system pemasyarakatan.
- j. Narapidana itu hanya dijatuhi pidana hilang kemerdekaan.<sup>39</sup>

Bab II pasal 5 Undang-Undang no. 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan disebutkan bahwa sistem pembinaan pemasyarakatan dilaksanakan berdasarkan asas :

- a. Pendidikan
- b. Kesamaan perlakuan dan pelayanan
- c. Penghormatan harkat dan martabat manusia
- d. Pengayoman

---

<sup>39</sup> Bambang Poernomo, Pelaksanaan Pidana Penjara dengan system Pemasyarakatan, hak 142

- e. Pembimbingan
- f. Terjaminnya hak untuk tetap berhubungan dengan keluarga dan orang tertentu
- g. Kehilangan kemerdekaan merupakan satu penderitaan.<sup>40</sup>

Karena itu, para tersangka yang melakukan pelanggaran hukum perlu dilakukan penyelidikan dan penyelidikan oleh pihak kepolisian, penuntutan oleh pihak kejaksaan, dan penentuan pidana oleh pihak pengadilan negeri dan terakhir kalau benar-benar bersalah ia harus dimasukkan kedalam Lembaga Pemasyarakatan untuk mendapatkan pembinaan dan bimbingan menurut kebutuhan agar setelah selesai menjalankan masa pidananya dapat kembali ke masyarakat dengan keadaan yang stabil, sebab memang pada prinsipnya tujuan pemasyarakatan ialah

---

<sup>40</sup> Departemen Kehakiman RI, bahan pokok penyuluhan hukum (Ditjen hukum dan Perundang-undangan, 1997) hal 46



“tercapainya integritas narapidana dengan masyarakat sekitarnya sehabis menjalani pidananya.”<sup>41</sup>

Pembinaan narapidana mempunyai arti memperlakukan seseorang yang berstatus narapidana untuk dibangun agar Bangkit menjadi orang yang baik. Atas dasar pengertian pembinaan yang demikian itu sasaran yang perlu dibina adalah pribadi dan akhlak narapidana yang didorong untuk membangkitkan rasa harga diri pada diri dan orang lain serta mengembangkan rasa tanggung jawab untuk menyesuaikan diri pada diri yang tenteram dan sejahtera dalam masyarakat dan selanjutnya berpotensi untuk menjadi manusia yang berpribadi luhur bermoral tinggi.

Sistem pemasyarakatan dengan inti pembinaan seperti tersebut di atas, memerlukan kemampuan dan keterampilan khusus dari semua unsur yang terlibat dalam proses pembinaan, kelengkapan sarana dan

---

<sup>41</sup> Syaroeni, “Majalah Bina Tuna Marga” (Jakarta : Ditjen Bina Tuna Marga Departemen Kehakiman No. 7 Tahun 1972) hal 23

prasarana, serta fasilitas yang diperlukan. Sehubungan dengan itu, berikut ini kemukakan bentuk-bentuk kegiatan bimbingan yang seyogiannya diprogramkan terhadap narapidana di Lembaga Pemasyarakatan yang meliputi beberapa hal yang disesuaikan dengan keadaan narapidana itu sendiri:

- a. Bimbingan social yang dapat diselenggarakan dengan memberikan pengertian akan arti pentingnya hidup bermasyarakat dan pada masa-masa tertentu diberikan kesempatan untuk asimilasi serta integrasi dengan masyarakat di luar.
- b. Bimbingan mental, yang diselenggarakan dengan pendidikan agama, kepribadian, budi pekerti dan pendidikan umum yang diarahkan untuk membangkitkan sikap mental baru sesudah menyadari akan kesalahan masa lalu.
- c. Bimbingan lainnya yang menyangkut perawatan kesehatan, seni budaya dan sedapat-dapatnya

diperkenalkan akan segala aspek kehidupan bermasyarakat dalam bentuk masyarakat kecil selaras dengan lingkungan social yang terjadi di luarnya.

- d. Bimbingan keterampilan yang dapat diselenggarakan dengan kursus, latihan kecakapan tertentu sesuai dengan bakatnya yang nantinya menjadi bekal hidup mencari nafkah di kemudian hari.
- e. Bimbingan untuk memelihara rasa aman dan damai, untuk hidup dengan teratur dan belajar menaati peraturan.<sup>42</sup>

Bertitik tolak dari uraian yang telah dikemukakan, baik dari segi tujuan maupun wujud pembinaannya, maka pembinaan narapidana dengan system pemasyarakatan di lakukan untuk membekali mereka dalam berbagai aspek sesuai dengan kebutuhannya, sehingga dengan bekal itu dia mampu hidup secara

---

<sup>42</sup> Bambang Poernomo, Pelaksanaan pidana penjara dengan system pemasyarakatan, hal 188

baik di tengah-tengah masyarakat setelah selesai menjalani masa pidananya.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) agar narapidana dapat insyaf dan sadar dari kekeliruan yang telah diperbuatnya, diharapkan agar dengan pembinaan itu mereka dapat menjadi pribadi-pribadi yang memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri dan keluarganya maupun terhadap bangsa dan negaranya dan terhadap tuhannya.

